

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Difa'ul Husna*

Yazida Ichsan**

Unik Hanifah Salsabila***

Abstract: Education is a conscious effort in creating conditions and situations that support the learning process, potential development and personality formation. Ideally educators and learners have the ability to maintain adab and understand their respective rights and obligations. But in recent years there have been cases involving educators and learners, who have harmed the world of education and obscured the positions and roles of educators and learners. The focus of the study in this qualitative research is limited around islamic perspectives towards educators and learners. Based on some literature, it is known that in Islam there are four subjects categorized as educators. The main task of educators is to bring the hearts of students to Allah SWT through various learning methods. The learner is someone who intends to develop his potesi through the guidance and education process of the adults around him, sehigga he becomes someone who is well-known, faith-fearing and noble, improves his quality of life and performs his duties as a man and caliph. Related to that, educators and learners have several conditions and characteristics that are fused in their personality and realized in each of their deeds.

Key Words: Educators, Learners, Islamic Perspectives

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk menciptakan kondisi dan situasi yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan potensi dan pembentukan

* Universitas Ahmad Dahlan, email: difaul.husna@pai.uad.ac.id

** Universitas Ahmad Dahlan, email: yazida.ichsan@pai.uad.ac.id

*** Universitas Ahmad Dahlan, email: unik.salsabila@pai.uad.ac.id



kepribadian. Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya dalam lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, pendidik senantiasa memiliki andil yang cukup besar. Pendidik bertanggung jawab atas perkembangan jasmani, rohani serta pengetahuan dan ketrampilan peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai kepada mereka hingga mereka mampu menjalankan tugas kemanusiaannya di bumi. Pada hakikatnya peserta didik adalah makhluk yang senantiasa berkembang dan bertumbuh secara dinamis. Oleh karenanya mereka membutuhkan bimbingan dan arahan dari para pendidik, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya adalah komponen utama dalam lembaga pendidikan masyarakat kita.

Idealnya pendidik dan peserta didik memiliki *bonding* yang kuat, ada ketersalingan untuk menjaga adab serta memahami hak dan kewajiban masing-masing. Hanya saja realita menunjukkan maraknya kasus yang melibatkan pendidik dan peserta didik di lingkungan masyarakat, sebut saja misalnya beberapa pelajar kabupaten Kupang yang ditangkap lantaran kasus penganiayaan terhadap gurunya sendiri dengan memukul, menginjak kepala serta melempari sang guru dengan kursi dan batu (Keda 2020). Kasus serupa juga terjadi di Surabaya, dimana seorang siswa Sekolah Dasar menendang tubuh guru yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah hingga mengalami patah tulang (Hangga Wismabrata 2019). Pada awal tahun 2020 justru beredar video viral di kawasan Bekasi tentang perlakuan oknum guru yang memukul beberapa siswa lantaran mereka terlambat dan tidak mengenakan ikat pinggang (Sinulingga 2020). Selain itu juga diberitakan bahwa oknum guru di Pangkalpinang telah dilaporkan kepada pihak berwajib lantaran melakukan penganiayaan terhadap salah seorang siswanya, hingga ia mengalami bengkaka dan memar di beberapa bagian tubuhnya (Yuranda 2020).

Beberapa contoh kasus tersebut telah mencederai dunia pendidikan, mengaburkan posisi serta peran pendidik dan peserta didik. Sebagaimana kita ketahui, pendidik merupakan figur otoritas bagi peserta didik, maka sudah selayaknya untuk bijak dalam bersikap, pandai membaca situasi serta sadar penuh dalam

mengambil keputusan. Dalam proses pendidikannya, pendidik harus menyediakan banyak ruang keikhlasan dan penerimaan bagi peserta didik serta menyadari bahwa mereka adalah individu yang belum mencapai taraf kematangan sehingga mereka membutuhkan pendampingan. Demikian pula, dalam prosesnya peserta didik yang sejatinya membutuhkan arahan dan bimbingan dari pendidik untuk perkembangan fisik, psikis dan intelektualitasnya harus mampu memahami bagaimana peran dan kedudukan guru dalam hidupnya yang terealisasi dalam bentuk kesantunan dan ketawadhu'an kepada mereka. Berangkat dari kegelisahan itulah maka penulis hendak menguraikan kembali hakikat pendidik serta peserta didik dengan maksud meneguhkan kembali makna serta posisi keduanya dalam pandangan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan disebut sebagai penelitian yang menggunakan objek tertulis atau dokumen lain (Rahmadi 2011). Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengutamakan penggalian, penjelasan dan penyampaian makna yang tersurat dan tersirat dari data yang dikumpulkan. Fokus kajian dibatasi pada konsep pendidik dan peserta didik dalam pandangan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali dan mencermati teori, konsep maupun hasil penelitian sebelumnya untuk kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan data, reduksi data untuk mencegah *overlapping*, pengelompokan data berdasarkan tema, identifikasi data yang valid dan relevan (Rahmadi 2011).

Makna Pendidik dalam Islam

Terdapat beberapa istilah dalam pengungkapan serta penyebutan istilah pendidik. Dalam lingkup pendidikan Islam, pendidik diistilahkan dengan murabbi (membimbing, mengurus, serta mengasuh) mu'allim (mengajar), atau muaddib (mendidik). Di samping istilah itu, pendidik juga sering disebut dengan al-ustadz,

atau al-syekh (Gunawan 2014b). Terdapat empat subjek yang dikategorikan menjadi pendidik, yaitu Allah Swt., Nabi Muhammad Saw, kedua orang tua serta seseorang yang berprofesi sebagai guru atau pendidik (Sukring 2013). Allah mendidik manusia memang secara tidak langsung, melalui wahyu yang menjadi perantara untuk mendidik umatnya. Pada masa kini, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Mereka yang mengajarkan kepada anaknya dengan ilmu yang mereka miliki sejak seorang anak masih dalam kandungan. Ketika kondisi dan situasi masyarakat semakin berkembang, tugas mendidik juga diusung oleh seseorang yang secara khusus bertanggung jawab dan belajar dalam suatu lembaga pendidikan yang outputnya dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik.

Islam beranggapan bahwa pengetahuan sangatlah penting untuk dicari daripada sebuah harta atau benda. Hal senada juga dikatakan Al Ghazali. Menurutnya sarjana yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seseorang yang hanya beribadah setiap malam. Hal ini dikarenakan lantaran adanya pendidik itulah peserta didik dapat menjalani hidupnya dengan baik sebagai calon generasi penerus bangsa (Sukring 2013). Pendidik diberikan suatu kehormatan yang sangat tinggi, hingga menjadikannya berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Hal itu dikarenakan guru memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan suatu ilmu, baik itu ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi (Tafsir 2013, 121–22). Tingginya kedudukan pendidik merupakan bentuk realisasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sehingga dalam hadis dijelaskan bahwa ilmu yang diajarkan berpotensi menjadi amal jariyah bagi mereka dan dalam firman-Nya pun dipertegas bahwa disandingkan dengan iman, ganjaran bagi mereka yang berilmu adalah Allah muliakan dan tinggikan derajatnya.

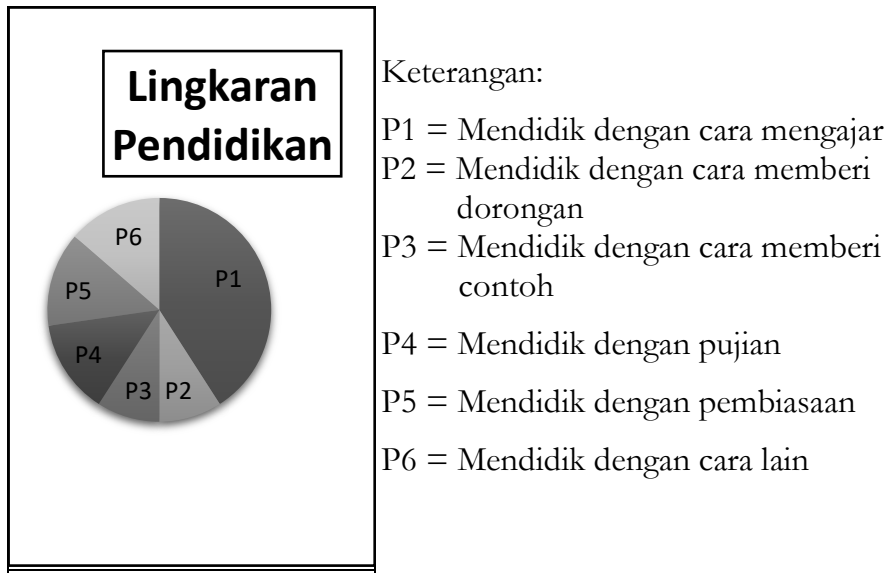
Seorang pendidik hendaknya memiliki beberapa syarat dan karakteristik yang menyatu dalam kepribadiannya dan teraktualisasikan dalam setiap perbuatannya. Dijelaskan dalam Zakiah Daradjat, terdapat beberapa syarat untuk menjadi seorang

guru yang baik yaitu (Daradjat 1992): *Pertama*, ketaqwaan kepada Allah Swt; Salah satu tujuan pendidik mendidik para peserta didiknya adalah membentuk mereka menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah Swt., sehingga sudah sepantasnya guru harus mampu menjadi teladan bagi mereka dalam ketaqwaan kepada Allah Swt. *Kedua*, berilmu; Pada masa sekarang, hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah yang memuat kualifikasi akademik dan menjadi indikator untuk menunjukkan sejauh mana tingkat akademik seorang guru. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendidik sehingga wajib baginya memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang patut diteladani peserta didik. *Ketiga*, Sehat jasmani; Dalam rangka mendukung tugasnya dalam mendidik dan menagajar peserta didiknya, pendidik harus memiliki tubuh yang sehat dan kuat. *Keempat*; Berkepribadian baik; Kepribadian guru berdampak pada kepribadian peserta didiknya. Kepribadian guru yang baik diantaranya adalah mencintai kedudukannya sebagai pendidik, selalu berlaku adil terhadap muridnya, sabar dan tabah, berwibawa, menunjukkan suasana hati yang gembira, serta mampu bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat luar.

Abdurrahman An-Nahlawi mengurai karakteristik pendidik muslim sebagai berikut (An-nahlawi 1992): Bersifat *rabbaniyah* dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikir; Ikhlas melaksanakan tugas; Sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan; Jujur menyampaikan apa yang diketahuinya; Membekali diri dengan ilmu dan terus mempelajari bidang keilmuannya secara berkelanjutan; Menerapkan metode pembelajaran yang variatif; Lihai dalam mengelola kelas dan bertindak tegas pada peserta didik; Memahami kondisi psikis peserta didik; memahami tahap perkembangan jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik; dan adil memperlakukan semua peserta didik

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa menjadi seorang pendidik dibutuhkan beberapa persyaratan ataupun karakteristik tertentu, sehingga tidaklah mengherankan jika, Islam memberikannya kedudukan yang mulia. Berkaitan dengan tugas

seorang pendidik, para ahli sepakat bahwa tugas utamanya mendidik. Tugas tersebut dapat digambarkan sebagaimana diagram berikut:



Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, tugas guru yang paling besar persentasenya adalah mendidik dengan cara mengajar, dan sebagian lainnya dengan pembiasaan, pemberian contoh, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya yang sekiranya berdampak dan memberikan efek positif dalam proses pendewasaan peserta didik (Tafsir 2011). Perlakuan dan cara mengajar guru di kelas sangat menentukan kualitas output seorang peserta didik. Misalnya ketika seorang guru terus menerus memberikan materi pelajaran dengan ceramah saja tanpa diselingi hal lain, peserta didik akan cepat bosan dan pada akhirnya materi yang disampaikan hanya akan sia-sia karena tidak dapat diterima oleh peserta didik sepenuhnya. Tugas utama pendidik juga disebut oleh Imam Ghazali yakni membersihkan, menyempurnakan dan membawa hati peserta didik kepada Allah SWT (An-nahlawi 1992). Pendidik harus berupaya untuk memperkenalkan mereka Tuhan-Nya melalui segala jenis ciptaan-Nya. Berkaitan dengan itu, An-Nahlawi menambahkan bahwa termasuk tugas utama seorang

pendidik adalah *tazkiyatun nafs* serta mendidik peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran dalam Islam.

Pendidik bertanggungjawab terhadap seluruh proses pendidikan dan pengajaran, pengembangan fisik dan psikis peserta didik kearah *insan kamil* (Sukring 2013). Oleh karena itu pendidik harus mampu menanamkan pemahaman kepada para peserta didiknya untuk menjadi insan kamil yang taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berkaitan dengan hal itu, maka pendidik yang bertanggung jawab harus memiliki beberapa sifat berikut (Ali 2014): Patuh terhadap norma dan nilai kemanusiaan; Mendidik dengan baik dan bahagia; Memiliki kesadaran yang utuh atas semua akibat dari perbuatannya; Menghormati dan menghargai sesama guru, peserta didik, dan orang-orang lainnya; Bijaksana dan berhati-hati dalam berbuat

Insan kamil merupakan dua bentuk keserasian dalam diri manusia, yakni kesempurnaan wujud manusia dan kesempurnaan pengetahuan (Harahap and Siregar 2017) 158. Kesempurnaan dari segi wujud manusia merupakan anugerah Allah SWT dan kemampuan manusia menjaga diri dari berbagai hal yang membahayakan. Sedangkan kesempurnaan pengetahuan adalah kesempurnaan yang didasari oleh keinginan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakannya untuk berbagai hal yang berkaitan dengan syariat Islam. Kesempurnaan manusia tidaklah sama dengan kesempurnaan Sang Pencipta. Kesempurnaan manusia sekedar kesempurnaan sesuai kadarnya manusia dan kesempurnaan ini akan terwujud ketika tujuan penciptaannya di bumi terpenuhi.

Makna Peserta Didik dalam Islam

Komponen penting dalam dunia pendidikan lainnya adalah peserta didik, dikarenakan tindakan/ perbuatan mendidik itu dilakukan untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai seseorang yang berniat mengembangkan kemampuan melalui proses pembelajaran dengan tujuan untuk menjadi 'alim yang

beriman-bertakwa serta berakhlak mulia, sehingga mampu melaksanakan tugasnya di dunia sebagai *abdi* dan *khalifah* (Maragustam 2016). Lain halnya dengan Roqib yang menambahkan bahwa peserta didik adalah manusia yang mana pada saat yang sama ia bisa menjadi peserta didik sekaligus pendidik (Roqib 2009a). Peserta didik dalam pendidikan Islam sering disebut dengan bermacam istilah, diantaranya; *santri*, *talib*, *muta'allim*, *mubaẓẓ*, dan *tilmiẓ* (Haryanti 2014).

Beberapa istilah juga digunakan untuk sebutan anak didik, diantaranya “murid” berasal dari kata “*arada-yuridu-iradatan-muridun*” bermakna orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sebutan “anak didik” berarti bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Namun dalam sebutan anak didik tersebut, pengajaran masih berpusat kepada guru, tetapi tidak seketat pada “guru-murid”. Sedangkan sebutan “peserta didik” menekankan pada pentingnya partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Jika dipersentasekan pada aktivitas pembelajaran, pada kegiatan pengajaran guru-murid 100% terpusat pada guru, pada pengajaran guru-anak didik 75% terpusat pada guru dan 25% pada murid, dan pengajaran guru-peserta didik masing-masing 50% (Gunawan 2014a). Berpijak pada paradigma belajar sepanjang masa, disebutkan bahwa individu yang menuntut ilmu disebut sebagai peserta didik. Peserta didik dianggap memiliki cakupan yang jauh lebih luas, karena bukan sekedar anak-anak tetapi juga orang dewasa yang menuntut ilmu. Selain itu istilah ini juga melingkupi lingkungan pendidikan formal, informal maupun nonformal (Mujib 2008). Berdasarkan pemaparan tersebut beberapa istilah ditekankan pada kedudukan seorang penuntut ilmu dalam proses pembelajaran, sehingga masing-masing sebutan memiliki arti yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mereka adalah manusia potensial, yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa di sekelilingnya.

Dikemukakan dalam Roqib, bahwa peserta didik juga makhluk Allah yang ditugaskan untuk menjadi *khalifah*. Oleh karenanya Allah membekali mereka dengan kepekaan hati dan kecerdasan akal

berupa potensi sehingga ia bisa meningkatkan kualitas hidup serta menjalankan tugas sebagai seorang khalifah (Roqib 2009b). Senada dalam Ramayulis, disebutkan mengenai kriteria peserta didik, (Nizar 2002) yaitu: Peserta didik memiliki dunianya sendiri, sebagaimana pada umumnya anak-anak; Terdapat diferensiasi dalam periodisasi perkembangan dan pertumbuhan masing-masing peserta didik; Pembawaan dan lingkungan masing-masing peserta didik berdampak pada diferensiasi individual; Peserta didik terdiri dari unsur jasmani dan rohani; Potensi fitrah peserta didik memiliki fitrah dapat berkembang dinamis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, peserta didik merupakan manusia potensial dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhannya. Berikut merupakan periodisasi manusia dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Mujib and Mudzakir 2010): *Tahap asuhan*, dimulai sejak kelahiran hingga usia 2 tahun. Pada tahapan ini individu mampu menerima rangsang biologis dan psikologis, melalui orangtuanya, terutama ibu; *Tahap pendidikan* jasmani serta pelatihan panca indera. Tahap ini terjadi pada usia 2 hingga 12 tahun, dimana mereka mulai menunjukkan kemampuan biologis, pedagogis dan psikologis, sehingga diperlukan adanya pendampingan dan pembinaan sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya; *Tahap pembentukan* watak pendidikan agama. Hal ini terjadi pada usia 12 hingga 20 tahun. Pada usia ini mereka mulai mampu membedakan hal baik dan buruk. Pada fase ini dibutuhkan penguatan lebih lanjut sehingga mereka bisa memikul beban *taklif* pada saat mencapai *baligh* (*mukalaf*); *Tahap selanjutnya* adalah kematangan yang terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun. usia ini menunjukkan kedewasaan dalam arti kedewasaan biologis, kedewasaan religius, ataupun kedewasaan sosial psikologis; *Tahap kebijaksanaan*, merupakan saat dimana mereka telah menemukan jati dirinya pada rentang usia kisaran 30 tahun

Selain memiliki tahapan perkembangan dan pertumbuhan masing-masing, sebagai manusia peserta didik juga memiliki fitrah yang dapat berkembang secara dinamis. Tersebut dalam Harry Santosa, klasifikasi fitrah manusia terdiri dari (Santosa 2018):

Pertama, fitrah keimanan. Potensi fitrah keimanan adalah persaksian manusia bahwa Allah adalah Rabb, Tuhan semesta alam. Fitrah inilah yang kemudian menyempurnakan berbagai potensi fitrah manusia lainnya. *Kedua*, fitrah jasmani. Manusia dilahirkan dengan fisik dan indera yang mendukung gerak aktif untuk kelangsungan hidup dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karenanya setiap jasmani berhak mendapatkan asupan terbaik untuk perkembangan fisik dan kesehatannya. *Ketiga*, fitrah belajar dan bernalar. Manusia adalah seorang pembelajar sejati, oleh karenanya mereka harus memperoleh ruang yang cukup untuk mempelajari, memahami dan melakukan penalaran dalam berbagai disiplin ilmu. *Keempat*, fitrah seksualitas. Manusia tumbuh, berkembang, berfikir, merasa dan bersikap sesuai jenis kelaminnya, untuk kemudian menjalani peran keayah-bundaannya. *Kelima*, fitrah estetika dan bahasa. Secara umum manusia menyukai berbagai bentuk keindahan dan keserasian, maka setiap individu harus dibekali kemampuan berbahasa sebagai sarana untuk mengekspresikannya. *Keenam*, fitrah bakat dan kepemimpinan. Manusia dilahirkan dengan potensi masing masing, yang harus dikembangkan agar membawanya tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan kontributif membangun peradaban sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi. *Ketujuh*, fitrah perkembangan. Secara umum tahap perkembangan manusia terdiri dari masa sebelum *aqil baligh*, pre *aqil baligh* awal dan akhir serta post *aqil baligh*. *Kedelapan*, fitrah individualitas dan sosialitas. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan kehidupan sekitar, sehingga ia harus lihai menjalankan perannya dalam kehidupan sosial

Sebagaimana pendidik, dalam setiap proses pembelajaran sepatutnya peserta didik memenuhi etikanya sebagai seorang peserta didik. Berdasarkan pendapat al-Ghazali, terdapat etika yang wajib dilakukan peserta didik, yaitu (Ramayulis 2008): *Pertama*, niat belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia senantiasa membersihkan diri dari akhlak tercela. Fokus pada *ukhrowi* dan meminimalisir kecenderungan diri pada hal hal yang bersifat duniawi. *Kedua*, *tawadhu'* dengan meninggalkan dan

menahan diri untuk kepentingan pendidikannya. *Ketiga*, menjaga pikiran dan mampu mengelola pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. *Keempat*, mempelajari berbagai ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* dan duniawi. *Kelima*, Mempelajari materi secara bertahap, diawali dari yang mudah hingga yang sukar, dimulai dengan hal-hal yang bersifat *fardu ain* menuju *fardu kifayah*. *Keenam*, mempelajari materi hingga tuntas sebelum beralih pada materi yang lainnya. *Ketujuh*, Mengenal nilai-nilai ilmiah atas materi yang dipelajari. *Kedelapan*, ilmu agama menjadi prioritas dibanding ilmu dunia. *Kesembilan*, mengenali nilai pragmatis dari suatu materi yang sedang dipelajari sehingga dapat bermanfaat serta memberi keselamatan dunia dan akhirat

Menuntut ilmu merupakan sebuah proses panjang, yang tidak hanya membutuhkan kehadiran fisik peserta didik, akan tetapi juga kemauan dan kesabaran dalam mendalami setiap ilmu. Kepemilikan akhlak dan etika peserta didik yang telah dijabarkan tersebut menjadi salah satu prasyarat dalam proses pembelajaran dengan para pendidik, demi tercapainya tujuan untuk mengamalkan ilmunya yang berujung pada keberkahan hidupnya.

Catatan Akhir

Menjalankan peran sebagai seorang pendidik bukanlah suatu hal yang mudah, maka tidaklah mengherankan jika Islam memberikan kedudukan mulia pada mereka. Pendidik bertanggungjawab untuk mengawal peserta didik dalam mengenal Tuhan-Nya melalui segala jenis ciptaan-Nya, serta mengembangkan fisik dan psikis peserta didik untuk menjadi insan-kamil. Peserta didik adalah makhluk Allah yang dibekali dengan kepekaan hati dan kecerdasan akal berupa potensi sehingga ia bisa meningkatkan kualitas hidup serta menjalankan tugas sebagai khalifah melalui pendidikan yang diberikan sesuai dengan tahapan dan perkembangannya. Dalam menjalani proses pendidikannya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk hadir secara fisik akan tetapi juga harus memiliki tekad, kemauan dan kesabaran mendalami ilmunya

demi terwujudnya tujuan untuk mengamalkan ilmunya yang berujung pada keberkahan hidupnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2014. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyah* 11: 94.
- An-nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2014a. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hangga Wismabrata, Michael. 2019. "Fakta Siswa Aniaya Kepala Sekolah Hingga Patah Tangan." *Kompas.Com*. 2019.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Al-Thariqah* 2 (2): 158.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Keda, Ola. 2020. "Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA Di Kupang Aniaya Guru." *M.Liputan 6.Com*. Kupang. March 2020.
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predita.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Roqib, Moh. 2009a. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam , Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Santosa, Harry. 2018. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sinulingga, Bam. 2020. “Viral Guru SMA Di Bekasi Aniaya Siswa Gara-Gara Ikat Pinggang.” M.Liputan6.Com. 2020.
- Sukring. 2013. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuranda. 2020. “Breaking News, Oknum Guru Aniaya Siswa, Pihak Polres Pangkalpinang Akan Panggil Pelaku Dan Korban.” Bangkapos.Com. 2020.